

### Analisis Kesetaraan Gender terhadap Dakwah Rasulullah SAW (Kajian Sejarah Islam)

Ulfa Damayanti<sup>1</sup>, Hasnani Siri<sup>2</sup>, Nurhikmah<sup>3</sup>, Musyarif<sup>4</sup>, St. Aminah<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Negeri Parepare<sup>1,2,3,4</sup>

ulfadamayanti749@gmail.com<sup>1</sup>, hjhasnanisirirasak1962@gmail.com<sup>2</sup>, nurhikmah@iainpare.ac.id<sup>3</sup>,

musyarif@gmail.com<sup>4</sup>, staminah@iainpare.ac.id<sup>5</sup>

**Abstract:** Gender issues are being discussed, especially regarding the roles of men and women in domestic and public sectors. How about the issue of gender equality during the da'wah period of the Prophet. This paper discusses gender equality in the da'wah of the Prophet Muhammad. Qira'ah Mubadalah (a progressive interpretation of gender equality in Islam) is the main source of literature research with a historical approach used to analyze gender equality during the time of da'wah by Prophet Muhammad. This research aims to provide a picture to society about the application of gender equality in modern era. Since the inception of Islam, Rasulullah SAW. has provided an understanding of equality for men and women. The da'wah of Rasulullah SAW. regarding equality is evident from the roles of men and women who both took allegiance, migrated, and were involved in Islamic wars. It can be said that there is gender equality in the preaching of the Prophet Muhammad. Besides that, women also do various jobs that at that time are in the public sector. This indicates that women are not only bound by domestic roles, as well as men who are not only bound by public roles. Gender equality is no longer a polemic to get a position for men and women because each has the opportunity and the role to be involved in public and domestic activities.

**Keywords:** Gender Equality, Preaching of Rasulullah, Domestic Roles, Public Roles

**Abstrak:** Isu tentang gender marak diperbincangkan khususnya mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik maupun publik. Bagaimana isu kesetaraan gender pada masa dakwah Rasulullah. Tulisan ini membahas tentang kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah SAW. Qira'ah Mubadalah (tafsir progresif untuk kesetaraan gender dalam islam) menjadi sumber utama pada penelitian pustaka dengan pendekatan historis yang digunakan untuk menganalisis kesetaraan gender pada masa Rasulullah SAW yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pengaplikasikan kesetaraan gender di masa modern. Sejak awal lahirnya Islam, Rasulullah SAW telah memberikan pemahaman tentang persamaan derajat bagi laki-laki dengan perempuan. Dakwah Rasulullah SAW mengenai persamaan derajat itu terbukti dari peran laki-laki dan perempuan yang sama-sama ikut berbaiat, hijrah, serta terlibat dalam peperangan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah SAW. Disamping itu, perempuan juga melakukan berbagai pekerjaan yang pada saat itu berada di ruang publik. Itu menandakan bahwa perempuan tidak hanya terikat oleh peran domestik saja, begitu pula dengan laki-laki yang tidak hanya terikat oleh peran publik saja. Kesetaraan gender tidak lagi menjadi suatu polemic untuk mendapatkan kedudukan bagi laki-laki dan perempuan karena masing-masing memiliki kesempatan dan peran untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan publik dan domestik.

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender, Dakwah Rasulullah SAW., Peran Domestik, Peran Publik.

#### PENDAHULUAN

Istilah gender telah menjadi isu penting dan seringkali diperbincangkan karena umumnya masyarakat mempunyai persepsi bahwa gender hanya berkaitan dengan

perempuan, sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan saja. Perempuan yang berpartisipasi di sektor publik berada di bawah laki-laki, terutama di bidang politik (Krisnalita, 2018).

Diketahui bahwa kehidupan masyarakat Arab sebelum datangnya agama Islam, kaum laki-laki lebih diberi kebebasan, sedangkan kaum perempuan sangat dibatasi dalam perannya. Kaum perempuan dianggap sebagai penghambat kemajuan, bahkan sebagian dari masyarakat jahiliyah tidak segan untuk membunuh bayi perempuannya (Zaky, 2016).

Hal tersebut sangat berbanding terbalik ketika pada masa Rasulullah SAW. yang pada masa itu perempuan dinaikkan derajatnya hingga setara dengan laki-laki. Rasulullah SAW. memberikan pemahaman tentang hak dan persamaan derajat antara kaum perempuan dan laki-laki. Islam menegakkan ajaran persamaan derajat diantara manusia dan memberantas perbudakan. Melalui penghapusan perbudakan, maka siapapun manusia status derajatnya di mata Allah Swt. adalah sama.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, yang hanya membedakannya di mata Allah Swt. adalah ketakwaannya. Adanya teks dari ayat al-Qur'an menjadi penguat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam menunjukkan perannya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada zaman jahiliyah perempuan dianggap rendah dan sangat dibatasi dalam perannya. Namun setelah Islam datang, kaum perempuan tidak lagi tertindas dan diberikan kebebasan untuk menunjukkan perannya. Terbukti dari

keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. yang tidak lepas dari peran kaum perempuan didalamnya.

## **METODE**

Kajian pustaka dengan pendekatan historis dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini dengan menggunakan Qira'ah Mubadalah (Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam) sebagai sumber utama untuk menjelaskan tentang kesetaraan gender di masa Rasulullah SAW. berdakwah dengan peninjauan sejarah berdakwahnya. Menganalisis sejarah perjalanan dakwah Rasulullah SAW. melalui kejadian-kejadian yang terdapat dalam sumber utama menjadi acuan bagi peneliti untuk mendapatkan jawaban terkait dengan penerapan kesetaraan gender yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW.

Berbagai sumber dikumpulkan untuk memperoleh sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan berupa literatur seperti, buku, jurnal ataupun artikel ilmiah. Data-data yang diperoleh dari sumber selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrument yang digunakan berupa daftar check-list bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema, dan format catatan penelitian, sedangkan metode analisis isi dijadikan sebagai teknik analisis data. Informasi yang diperoleh dalam sumber utama dianalisis dan disandingkan dengan fenomena kesetaraan gender di masa modern untuk mendeskripsikan bahwa kesetaraan gender tidak hanya dipandang dari status sosial di ranah publik, akan tetapi bagaimana kesetaraan gender mampu berjalan beriringan sesuai dengan fungsinya masing-masing baik di ranah publik maupun di ranah domestik.

## **PEMBAHASAN**

Pada masa Rasulullah SAW., laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam membaiah Rasulullah SAW. Tidak dipungkiri lagi dalam sejarah Islam bahwa orang pertama yang mulai memeluk agama Islam adalah dari kaum perempuan yakni Khadijah. Ketika Rasulullah SAW. telah diangkat menjadi rasul, Khadijah lah yang pertama kali mengimani dan mempercayainya. Ia berperan penting dalam menghilangkan keraguan dan ketakutan dari diri Rasulullah SAW. saat kerasnya tekanan kaum Quraisy kepada

beliau. Khadijah lah yang setia mendampingi dan membelanya. Peran itu Khadijah lakukan hingga ia meninggal dunia pada usia 65 tahun (Umar, 2017).

Selain itu, harta yang dimiliki Khadijah digunakan untuk bekal Rasulullah SAW. ketika beliau ke Gua Hira. Khadijah juga mengorbankan seluruh hartanya untuk menyantuni orang-orang lemah yang telah diusir dari kampung halaman dan dilarang untuk bekerja serta untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan. Rumah tempat tinggal Khadijah menjadi tempat penampungan dan perlindungan bagi orang-orang yang ketakutan dan kesusahan, sekaligus menjadi tempat orang yang lapar mencari makan dan tempat berteduh bagi orang yang terusir. Dia juga memerdekakan budak yang mendapatkan berbagai macam siksaan berat dari tuannya, pagi dan petang, sebab budak-budak itu telah membuang jauh berhala dan berkata, "Tuhan kami adalah Allah" (Murad, 2018). Khadijah Ra. membantu dakwah Rasulullah SAW. dengan meletakkan paku pertama untuk merobek perjanjian pemboikotan yang digantung di Ka'bah. Khadijah Ra. dalam kondisi yang tidak muda lagi hanya bisa memberikan semangat dan motivasi Kepada Rasulullah SAW. dan rela mengabdikan dirinya untuk mendampingi Rasulullah SAW. disetiap waktu dan detik dengan sepenuh hati menghibur Rasulullah jika mendapatkan tekanan yang sangat berat dari kaum Quraish selama pemboikotan terjadi (Ismail, 1996).

Orang yang pertama kali mati syahid karena mempertahankan keimanan dan tercatat sebagai pahlawan pertama adalah juga perempuan, Sumayyah binti Khubath, ibu Ammar bin Yasir (Kodir, 2019). Selain itu, Fathimah binti al-Khaththab termasuk dalam orang yang mula-mula masuk Islam setelah suaminya, Sa'id bin Zaid. Fathimah juga memeluk Islam mendahului kakaknya, Umar bin Khathab. Bahkan dialah yang menjadi sebab Umar masuk Islam. Fathimah menganjurkan kaum wanita Quraisy untuk mengikuti jejak kakaknya. Hingga banyak kaum wanita dan laki-laki Quraisy yang masuk Islam karenanya (Fikri, 1995).

Hindun binti Uthbah isteri dari Abu Sufyan masuk Islam pada hari kedua penaklukan kota Mekah. Ia dibaiat langsung oleh Rasulullah SAW. Hindun lalu menghancurkan berhala-berhala yang ada di rumahnya dengan menggunakan kapak

besar hingga pecah berkeping-keping seraya berkata, “Dahulu kami tertipu olehmu!”. Hindun juga turut meriwayatkan sejumlah hadits Rasulullah SAW (Pramono, 2012).

Dalam sejarah Islam, terdapat perjanjian yang dikenal dengan nama “Perjanjian Aqabah pertama” atau “Perjanjian Wanita”, karena ada seorang wanita yang ikut yaitu Afra binti Abid ibnu Tsalabah. Pada “Perjanjian Aqabah kedua”, juga terdapat dua orang perempuan yaitu Nusaibah binti Ka’ab ibn Amr ibn Mazin ibn an-Najr atau Ummu Umarah dan Asma binti Amr atau Ummu Mani dan bani Salimah. Ketika kembali ke Yastrib, mereka mengajak para wanita Yastrib masuk Islam (Lubis, 2005).

Saat peristiwa baiat ridhwan, yaitu hari ketika Rasulullah SAW. bepergian ke Mekah untuk menunaikan umrah, Ummu Hisyam binti Harits termasuk salah seorang yang ikut serta membaiat Rasulullah SAW. Jumlah mereka lebih dari 1.400 orang. Itulah baiat yang dimaksudkan dalam Q.S. al-Fath ayat 18: *“Sungguh Allah ridha kepada kaum mukminin ketika mereka membaiat engkau (Muhammad) di bawah pohon”* (Hadi, 2011).

Perjanjian lainnya dalam sejarah Islam adalah perjanjian Hudaibiyah. Ketika tidak seorang pun dari para sahabat yang mau untuk segera menyembelih binatang sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan, bertahallul dari ihram, Rasulullah SAW. masuk ke tenda menemui isteri beliau, Hindun binti Abi Umayyah (Ummu Salamah) lalu memberi tahu isterinya. Kemudian Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah! Janganlah engkau menyalahkan mereka karena mereka keberatan dengan perjanjian itu dan juga untuk kembali ke Madinah tanpa memasuki kota Makkah. Wahai Nabi Allah, keluarlah, jangan berbicara kepada seorang pun di antara mereka, lalu sembelihlah binatang serta cukurlah rambutmu”. Rasulullah SAW. pun melaksanakan saran Ummu Salamah itu, lantas kaum muslimin bergegas mengikuti beliau, menyembelih binatang dan mencukur rambut mereka (Hadi, 2012). Dakwah Rasulullah SAW. tidak terlepas dari peranan perempuan, misalnya saja hijrah Rasulullah SAW. ke Etiopia untuk menyelamatkan diri dari kaum Quraish pada gelombang pertama diikuti oleh 11 laki-laki dan 4 perempuan sedangkan pada gelombang kedua sebanyak 82 laki-laki dan 24 perempuan. Nusaibah binti Ka’ab Anshariyah Ra. (salah seorang perempuan yang mengikuti baiat pertama dan kedua) merupakan seorang perempuan yang menghalau dan menjadi tameng pertahanan bagi Rasulullah SAW. pada perang uhud

ketika semua pasukan muslim terpukul mundur dan Rasulullah SAW. sudah hampir terbunuh (Kodir, 2019). Keterlibatan perempuan menjadi garda terdepan pada perang uhud memberikan gambaran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki ruang yang sama untuk saling menguatkan satu sama lainnya karena perempuan bukanlah makhluk yang lemah karena sisi maskulinnya akan muncul ketika mereka berada pada situasi darurat dan bisa menjadi penyelamat bagi kaum laki-laki, hanya saja perempuan ketika bekerja lebih menekankan pada perasaannya sedangkan laki-laki lebih menekankan pada pikiran sehingga terkadang dalam aspek yang melibatkan kekuatan fisik laki-laki lebih mayoritas. Secara prinsip, jenis kelamin tidak menentukan kelebihan dan kekurangan seseorang, melainkan kemauan, usaha, kerja, dan pencapaianlah yang akan membedakannya.

Kegiatan baiat merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengukuhkan keimanan, baiat pada masa Rasulullah SAW. yang dilakukan kaum muslimin (laki-laki dan perempuan) adalah janji setia untuk mengikuti serta mempertahankan agama Islam. Baiat ketika dikontekstualisasikan pada masa modern, implementasinya ada pada ketika laki-laki dan perempuan berada dalam suatu organisasi kerja, maka tidak menyatakan bahwa yang mutlak menjadi pemimpin adalah laki-laki akan tetapi pemberian jabatan pimpinan didasarkan pada kemampuan seseorang tanpa memandang status gendernya. Laki-laki dan perempuan bisa saling bekerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, ketika laki-laki dan perempuan telah berjanji dalam ikatan pernikahan, maka ketika suami mendapatkan usur untuk tidak bisa menafkahi keluarganya, maka perempuan bisa menjadi tulang punggung karena memiliki kemampuan untuk mencari nafkah, karena pada dasarnya ketika sudah berada dalam suatu tim kerja, maka kesetaraan gender harus diberlakukan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Dalam sejarah Islam, laki-laki maupun perempuan juga ikut hijrah bersama Rasulullah SAW. Hijrah pertama adalah ke Habsyi. Generasi Muslim paling awal yang ikut hijrah pada gelombang pertama adalah 11 laki-laki dan 4 perempuan. Pada gelombang kedua ada 82 laki-laki dan 24 perempuan (Kodir, 2019). Gelombang pertama antara lain, Utsman bin Affan beserta isterinya, Rukayah puteri Rasulullah SAW., Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Asma binti Umais, dan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Lalu menyusul rombongan kedua yang terdapat pengungsi wanita pertama

dalam rombongan tersebut yaitu Hindun binti Abi Umayyah (Lubis, 2005). Saudah binti Zam'ah juga hijrah ke Habsyi bersama suaminya, Sakran bin Amr. Beberapa tahun sesudah pulang ke Makkah, suami Saudah sakit parah hingga meninggal dunia. Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah SAW. setelah Khadijah meninggal. Dia termasuk salah seorang yang masuk Islam pada awal dakwah Islamiyah (Hadi, 2011).

Dalam hijrah Rasulullah SAW. ke Yastrib, Asma binti Abu Bakar berperan mengantarkan makanan dan semua harta benda yang diperlukan untuk jadi bekal dalam perjalanan yang jauh itu. Asma dikenal dengan julukan wanita dua selendang karena ia tidak mempunyai kain untuk menggendong makanan yang hendak dibawakan kepada Rasulullah SAW., akhirnya ia merobek kain jaritnya dan menggendong makanan itu dengan sobekan kain tersebut (Fikri, 1995).

Adapun perempuan yang ikut hijrah ke Yastrib di antaranya: Ummu Salamah yang menjadi wanita yang pertama kali yang ikut hijrah ke Yastrib (Fikri, 1995). Selain itu, Zainab binti Jahsy juga hijrah ke Yastrib dan tinggal di bawah naungan orang-orang Anshar. Di kota itu Zainab dapat menjalankan agamanya dengan aman (Hadi, 2011). Begitu juga dengan Izzah binti Abu Sufyan yang ikut pula hijrah ke Yastrib bersama Ramlah binti Abu Sufyan dan Ja'far bin Abu Thalib (asy-Syannawi, 2001). Serta Fathimah binti Asad ikut pula bersama rombongan yang hijrah ke Yastrib (Hadi, 2011).

Saudah (isteri Rasulullah SAW.) disertai oleh puterinya, Fathimah dan Ummu Kultsum, turut juga Usamah bin Zaid, Ummu Aiman, Abdullah bin Abu Bakar, dan Aisyah juga hijrah ke Yastrib setelah beberapa hari Rasulullah SAW. tiba di Yastrib (al-Mubarakfuri, 2012). Asma binti Abu Bakar hijrah ke Madinah ketika ia sedang hamil tua mengandung anaknya, Abdullah bin Zubair. Hingga akhirnya ia melahirkan puteranya di Quba dan Abdullah menjadi anak pertama yang lahir di kampung hijrah (Hadi, 2011).

Perjuangan para sahabat dalam kondisi apapun mereka tetap melakukan hijrah dan menerjang badai kesulitan pada zaman itu. Hijrahnya para sahabat bersama Rasulullah SAW. memberikan pelajaran kepada kita bahwa bumi Allah Swt. sangat luas, apabila kita mendapatkan kesulitan di belahan bumi yang satu, maka bisa saja di belahan bumi lainnya kita mendapatkan kemudahan. Rasulullah SAW. bersama para sahabat mendapatkan kesulitan ketika di Makkah sehingga mereka hijrah ke Madinah karena itu

menjadi awal yang baik bagi Islam dan terbukti bahwa kota Madinah menjadi pusat peradaban Islam.

Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam medan jihad menjadi bukti yang tak terbantahkan. Seluruh ulama sepakat, sebagaimana dikemukakan Muhammad Hamid Muhammad dalam karyanya *Shuwar min Hayat al-Shahabiyat*, bahwa Rufaidah binti Sa'ad Bani Aslam al-Khazraj dijuluki sebagai perawat pertama dalam sejarah Islam. Ketika Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar, Rufaidah menjadi relawan yang merawat korban luka. Dia melatih beberapa kelompok perempuan untuk menjadi perawat. Dalam Perang Khaibar, mereka minta izin kepada Rasulullah SAW. untuk ikut di garis belakang pertempuran agar dapat merawat prajurit yang terluka. Rasulullah pun mengizinkannya.

Dalam perang Uhud terdapat nama seorang wanita yang sering disebut karena perannya yang luar biasa dalam melindungi Rasulullah SAW. Ia adalah Nusaibah binti Ka'ab. Ketika kaum muslimin porak-poranda, ia segera mendekati Rasulullah SAW. dengan membawa pedang untuk menjaga keselamatan dirinya dan menyerang musuh dengan anak panah. Ia menggunakan ikat pinggang pada perutnya hingga terluka di tiga belas tempat, paling parah adalah luka di pundaknya yang terkena senjata musuh bernama Ibnu Qami'ah (Pramono, 2012).

Ketika perang Uhud berkecamuk, Ummu Aiman juga ikut serta ke medan tempur bersama wanita lainnya yang bertugas mengobati pasukan muslimin yang terluka dan memberi minum. Saat pasukan pemanah menyelisih Rasulullah SAW. yang mengakibatkan kaum musyrikin berhasil membunuh sejumlah besar dari para sahabat dan mengalahkan sebagian yang lainnya, Ummu Aiman bangkit dan menaburkan tanah ke wajah para sahabat seraya berkata kepada mereka, "Ini alat tenun, bertenunlah dengan itu, dan berikan pedangmu". Ummu Aiman juga ikut dalam perang Khaibar dan perang Hunain bersama dengan anaknya, Usamah bin Zaid dan Aiman (Hadi, 2011).

Wanita lainnya yang terlibat adalah Ummu Sulaim binti Malhan yang lebih dikenal dengan nama Rumaisha. Ia termasuk wanita Anshar yang membaiah Rasulullah SAW. Ia bertugas memberi minum prajurit kaum muslimin yang kehausan serta mengobati yang terluka. Ia membawa belati untuk berjaga-jaga dan membela diri.



Rumaisha juga ikut dalam perang Hunain bersama Rasulullah SAW. yang pada saat itu ia sedang mengandung anaknya yang bernama Abdullah bin Abi Thalhah (Murad, 2018).

Pada perang Khandaq, keberanian Shafiyah binti Abdul Muthalib terlihat saat pasukan Yahudi mencoba menyerang sebuah benteng yang terdapat para wanita muslimah beserta anak-anak di dalamnya. Awalnya Shafiyah menyuruh Hasan bin Tsabit yang saat itu berada di sana untuk membunuh orang Yahudi itu, namun Hasan mengatakan bahwa seperti itu bukanlah keahlian saya. Mendengar jawaban itu, akhirnya Shafiyah bangkit dengan semangatnya lalu mengambil tongkat yang keras kemudian turun dari benteng menunggu kesempatan lengahnya orang Yahudi itu, lalu dipukulnya tepat pada ubun-ubun secara bertubi-tubi hingga orang Yahudi tersebut terbunuh. Dengan demikian Shafiyah menjadi wanita pertama dalam Islam yang membunuh laki-laki dari kaum musyrik (Pramono, 2012).

Salah satu perempuan yang tidak hanya ikut dalam satu peperangan saja adalah Ummu Salamah. Ia telah menyertai Rasulullah SAW. di banyak peperangan yaitu perang Khaibar, Fathu Mekkah, pengepungan Thaif, perang Hawazin, dan Tsaqif (Yusuf, 1997).

Ketika persiapan perang Tabuk, perempuan juga ikut membantu dan berlomba-lomba dalam menafkahkan harta dan mengeluarkan sedekah. Mereka datang kepada Rasulullah SAW. menyerahkan berbagai macam perhiasan milik mereka. Hampir tak seorang pun yang menahan apapun yang dimilikinya dan tidak merasa sayang terhadap hartanya (al-Mubarakfuri, 2012). Dalam hal ini tidak disebutkan nama-nama perempuan yang dimaksud, tetapi setidaknya itu sudah memberikan bukti bahwa terdapat peran perempuan di dalamnya.

Keterlibatan perempuan dalam perang tidak hanya dipandang dari segi kekuatan fisik dan keterlibatan langsung mereka, akan tetapi motivasi mereka berupa sedekah dan semangat yang diberikan kepada para suami-suami mereka ketika ikut berperang juga dapat dipandang sebagai kontribusi, apalagi ketika para perempuan membantu dalam hal materil. Kesetaraan gender tidak lagi dipandang sebagai kekuatan fisik antara perempuan dan laki-laki sehingga kaum laki-laki bisa semena-mena terhadap perempuan, akan tetapi kemampuan dipandang sebagai kemauan, usaha, kerja dan pencapaian yang bisa diberikan kaum perempuan untuk membantu kaum laki-laki dalam pencapaiannya.

Pada awal lahirnya agama Islam telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi setara. Islam datang dengan mengubah budaya patriarki bangsa Arab ketika zaman Jahiliyah dengan memerintahkan laki-laki agar berlaku adil dan bijaksana kepada perempuan. Rasulullah SAW. begitu menghargai dan mencintai perempuan sehingga kepedulian dan pembelaan terhadap kaum perempuan terus dilakukan. Terbukti bahwa pada masa Rasulullah SAW. ditemukan sederatan nama perempuan yang memiliki prestasi cemerlang dan terlibat di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan berbagai bidang publik lainnya.

Dalam dunia keluarga, penulis mengamati asumsi yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan bahwa terdapat peran domestik yang menjadi “kewajiban” isteri dan peran publik yang menjadi “kewajiban” suami. Untuk meluruskan asumsi yang berkembang tersebut, berikut ini dipaparkan peran domestik dan publik pada masa Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW. pun tidak segan-segan turun tangan membantu. Menurut Aisyah seperti diriwayatkan Bukhari, Rasulullah SAW. tak segan menyibukkan diri dalam pekerjaan rumah tangga. Misalnya menjahit baju yang sobek, menyapu lantai, memerah susu kambing, belanja ke pasar, membetulkan sepatu dan kantung air yang rusak, menambat dan memberi makan hewannya. Bahkan Rasulullah SAW. pernah memasak tepung bersama-sama dengan pelayannya. Beliau juga memperbaiki dinding rumahnya sendiri. Rasul tak suka dibantu orang lain dalam urusan ini.

Selain itu, Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan, Dari Hisyam, dari ayahnya berkata, ditanyakan kepada Aisyah tentang apa yang dilakukan Rasulullah SAW. ketika beliau di rumah ? ‘Aisyah menjawab: beliau melakukan pekerjaan seperti apa yang kalian lakukan; menyemir sepatunya dan merapikan bajunya” (H.R. Ahmad).

Hadits tersebut membuktikan bahwa pada masa Rasulullah SAW. pekerjaan domestik bukan hanya menjadi keharusan bagi perempuan, tetapi juga dapat dikerjakan oleh laki-laki. Apabila perempuan bekerja mulai dapat diterima karena adanya kesempatan perempuan bekerja, lantas mengapa ketika ada kesempatan bagi laki-laki untuk melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan?. Meskipun begitu tidak ada paksaan untuk melakukannya, hanya saja bagaimana kita menyadari kesempatan itu

dengan tujuan untuk membuat keseimbangan. Kodrati perempuan dan laki – laki dalam peranan domestik tidak bisa dipandang sebagai peranan mayoritas bagi perempuan karena perempuan dan laki-laki bukanlah dua makhluk yang berbeda sama sekali, akan tetapi juga tidak benar-benar sama. Perempuan dan laki-laki adalah diri yang satu meski menempati raga yang berbeda. Mereka bukan lawan jenis tapi pasangan jenis. Mereka diciptakan bukan untuk saling menindas dan menguasai tetapi saling mengutuhkan untuk menciptakan kemampuan bertanggung jawab, kedewasaan bersikap, dan ketenangan diri (Wibowo, 2011).

Terbukti bahwa pekerjaan isteri di rumah suaminya bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi merupakan sunnah dan shodaqah kepada suami dan anak-anaknya. Adapun pekerjaan di dalam rumah mempunyai pahala tersendiri. Fathimah binti Muhammad adalah wanita yang paling banyak bekerja di rumahnya dan membantu suami serta anak-anaknya. Tidak hanya terbatas pada Fathimah binti Muhammad saja, tetapi juga Asma binti Abu Bakar, para isteri Rasulullah SAW., para puterinya serta para isteri golongan Muhajirin dan Anshar, mayoritas kaum muslimin melakukan pekerjaan itu walaupun kadarnya berbeda-beda (al-Bar, 2000).

Pemahaman umum masyarakat yang perlu diluruskan yaitu hanya anak perempuan yang mesti diajarkan bagaimana cara mengerjakan tugas domestik seperti menyapu, mencuci piring, memasak, dan pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan anak laki-laki hanya diajarkan pekerjaan berat khusus lelaki saja. Tanpa disadari bahwa tidak selamanya anak laki-laki akan tinggal bersama orang tuanya. Kelak mereka akan sekolah atau kuliah berbeda kota bahkan provinsi dengan orang tuanya, atau ketika orang tua dihadapkan pada peristiwa perceraian yang memungkinkan anak tidak tinggal bersama ibunya, atau bahkan ibu yang akan pergi meninggalkan dunia terlebih dahulu.

Salah satu cara untuk memberikan pemahaman ke anak khususnya laki-laki yang merasa malu jika melakukan pekerjaan domestik yaitu dengan menyampaikan kisah Rasulullah SAW. yang juga turut serta melakukan pekerjaan domestik. Hal-hal kecil yang selayaknya menjadi pekerjaan perempuan, juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Terkait dengan peran perempuan di dunia publik, selain hidup di dunia domestik, juga tidak bisa menafikan bahwa perempuan adalah anggota masyarakat. Karena

posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan publik juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Wanita juga diseru untuk dapat berperan di sektor publik. Islam menetapkan hukum yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam masalah kewajiban berdakwah, kewajiban menuntut ilmu, serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*). Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah dalam rangka mendukung pembangunan masyarakat, misalnya sebagai guru, dosen, dekan, rektor, manajer atau direktur, dan sebagainya (Muslikhati, 2004).

Dalam berbagai sumber sejarah, nama-nama para perempuan masa Rasulullah SAW. yang tercatat bekerja dan memiliki keahlian tertentu adalah Zainab binti Jahsy (home industri), Zainab ast-Tsaqafiyah (home industri), Qilah al-Anmariyah (pedagang umum), Malkah ats-Tsaqafiyah (pedagang parfum), Sa'irah al-Asadiyah (penenun), Asy-Syifa binti Abdullah al-Quraisyiyah (perawat), dan Ummu Ra'lah al-Quraisyiyah (perias wajah).

Dalam berbagai teks hadits, ada pula perempuan pada masa Rasulullah SAW. yang bekerja menggembala ternak (Shahih Bukhari, no. 5559), bertani dan bercocok tanam (Shahih Muslim, no. 3794, 4051, dan 1505), kerja home industri (Sunan Ibn Majah, no. 1908), mengelola kegiatan-kegiatan ekonomi rumahan (Shahih Bukhari, no. 2608), merawat dan mengobati orang sakit (Shahih Bukhari, no. 463 dan 988), menyusui bayi-bayi orang lain (Shahih Muslim, no. 6168), serta pekerjaan-pekerjaan lain yang lumrah dan berada di ruang publik saat itu.

Ruang publik utama pada masa Rasulullah SAW. adalah masjid, sebagai tempat yang sering didatangi para perempuan untuk ibadah, pengajian, maupun pertemuan umum. Fathimah binti Qais adalah orang yang selalu datang lebih awal ke masjid jika ada panggilan untuk berkumpul, baik untuk shalat maupun untuk yang lainnya. Begitu juga dengan Ummu Salamah.

Dalam kisah Aisyah binti Abu Bakar, para perempuan biasa ikut shalat harian berjamaah, shalat jenazah, dan i'tikaf di Masjid. Asma' binti Abu Bakar juga menceritakan kebiasaan perempuan mengikuti shalat gerhana. Amrah binti Abdurrahman dan Ummu

Hisyam binti Haritsah menceritakan kebiasaan mereka hadir dan mendengar khutbah Jum'at (Kodir, 2019).

## KESIMPULAN

Selama dakwah Rasulullah SAW. berlangsung, begitu banyak kontribusi yang dilakukan para sahabat terhadap dakwah Rasulullah SAW. baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Walaupun posisi perempuan pada masa jahiliyah dianggap sangat rendah tetapi setelah lahirnya Islam, Rasulullah SAW. menegakkan persamaan derajat di antara manusia, posisi laki-laki dan perempuan adalah sederajat. Hal itu telah terbukti karena laki-laki dan perempuan sama-sama berbaiat kepada Rasulullah SAW., berhijrah, serta terlibat dalam peperangan Islam. Kesetaraan gender telah dinampakkan pada zaman Rasulullah SAW. berdakwah, beliau tidak pernah memandang status gender, akan tetapi lebih memintangkan kepada status kemampuan, usaha, serta keinginan kuat dari seseorang untuk ikut andil bersamanya dalam perang. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pada dasarnya kesetaraan gender bisa masuk pada ranah publik ataupun domestik karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengisi kekurangan satu sama lain bukan untuk saling berkompetisi pada kekuatan fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bar, Muhammad Ali. 2000. *Amal al-Mar'ah fi al-Mizan*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahrudin dengan judul, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2012. *ar-Rahiq al-Makhtum*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah & Ahmad Nurrohimi dengan judul, *Sejarah Emas & Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*. Cet.1; Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Asy-Syannawi, Abdul Aziz. 2001. *Nisaa fi Madrasah Rasul*, diterjemahkan oleh Ummu Afifah dengan judul, *Wanita-Wanita Didikan Rasulullah*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Fikri, Ali. 1995. *Ahsan al-Qashash*, diterjemahkan oleh Bahruddin Fannany dengan judul, *Wanita Teladan Zaman*. Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Abu Salsabil Muhammad Abdul. 2011. *Qishas wa 'Ibar wa 'Izhat Min Hayat Ash-Shahabiyyat*, diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul, *Wanita-Wanita Mulia di Sekitar Nabi: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*. Solo: Pustaka Arafah.

- Ismail, Zaky. 2016. *Perempuan dan Politik Pada Masa Awal Islam*. Jurnal Review Politik vol. 6 no.1.
- Ismail, Tahia, Tarikh Muhammad SAW, Cet I; Jakarta : PT Raja GrafindoPersada: 1996.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71-81.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qira'ah Mubadalah*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSod.
- Lubis, Amany, Hermawati, dan Nurhasan. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PSW UIN.
- Murad, Musthofa. 2018. *Ats Tsalatsuna al Mubasyarunna bi al Jannah*, diterjemahkan oleh Fathurrahman & Eva Mushoffa dengan judul, *30 Nama Penghuni Surga*. Cet. V; Jakarta: Amzah.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Cet.1; Jakarta: Gema Insani Press.
- Pramono, Teguh. 2012. *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*. Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press.
- Umar, Abdul Mun'im Muhammad. 2017. *Khadijah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Jurnal Muwazah*, 3(1), 356-364.
- Yusuf, Amru. 1997. *Dzaujatur*, diterjemahkan oleh Ghufron Hasan dengan judul, *Istri Rasulullah: contoh dan teladan*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press.